

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi kebutuhan esensial di dalam rangkaian kehidupan manusia, pendidikan menjadikan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik dan memberikan persiapan yang diperlukan untuk mengarungi bahtera kehidupannya. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting pada pembentukan karakter peserta didik untuk menjadi individu yang mempunyai kemampuan berpikir kritis, aktif, kreatif, dan siap menghadapi masa depan.

Pada zaman sekarang pendidikan agama menjadi sangat penting pada pembentukan karakter para peserta didik. Hal ini terbukti dengan upaya para guru agama terutama agama Islam dalam membangkitkan keinginan peserta didik belajar agama, serta keyakinan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk peserta didik. Selain itu, upaya membangkitkan minat siswa belajar agama juga merupakan bagian dari keaktifan siswa dalam pembelajaran, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Maka sebab itu, penerapan model pembelajaran sangatlah penting dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Sehingga dalam meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik terhadap pendidikan agama Islam, serta keaktifan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh model pembelajaran. Dengan harapan keaktifan tersebut menjadi

salah satu factor dalam membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik dan kuat pada peserta didik di era modern ini.

Keaktifan belajar peserta didik dapat dikatakan sebagai keadaan, perilaku, atau kegiatan peserta didik yang dilakukan pada saat proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dapat dilihat ketika keterlibatan langsung peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung seperti halnya mengerjakan tugas yang diberikan, bertanya, mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan guru ketika ditanya, bekerja sama dengan siswa lain, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Jika pada saat proses pembelajaran peserta didik terlibat secara aktif, maka guru dapat menambah sistem pembelajaran mereka dengan cara yang sistematis dan merangsang keterlibatan siswa. Selain itu, peningkatan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh keaktifan.¹ Menurut Effendi keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran menyebabkan interaksi yang tinggi antara pendidik dan peserta didik, hal ini dapat menyebabkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya secara maksimal.² Dengan demikian, keaktifan siswa tidak hanya membantu menciptakan lingkungan belajar yang hidup dan mendukung di dalam kelas, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menggunakan pemikiran kritis. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan pencapaian tujuan

¹ Muhamad Azin and Eko Subiantoro, 'Penerapan Metode Role Playing Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa', (*Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2023), hlm. 113–20.

² M. Effendi, "Integrasi Pembelajaran Active Learning Dan Internet-Basic Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreatifitas Belajar, sebagaimana dikutip oleh Nur Ika Sandi Pratiwi, 'Deskripsi Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAdi SMP Negeri 18 Kota Jambi', 1.3 (2020) hlm. 101-108

pembelajaran, guru diharapkan untuk dapat mengembangkan cara-cara pembelajaran yang kreatif dan interaktif untuk merangsang keaktifan siswa.

Model pembelajaran merupakan suatu faktor yang mempengaruhi tingkat keaktifan peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu perlunya akan model pembelajaran yang sesuai untuk mendukung keaktifan peserta didik. Model pembelajaran *cooperative* adalah suatu model yang bisa digunakan untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *cooperative* adalah suatu model yang bisa digunakan pendidik agar terciptanya efektifitas dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran *cooperative*, peran guru adalah sebagai fasilitator dimana guru menjadi jembatan ke arah pemahaman peserta didik yang lebih baik dengan pemikiran dan pemahaman individu peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan dalam menggali pengetahuan secara langsung untuk menerapkan ide-ide yang mereka miliki.³ Menurut Zulfah, peserta didik dapat berkolaborasi untuk memecahkan masalah dengan berbagi ide dan solusi melalui penggunaan model pembelajaran *cooperative*. Melalui bantuan teman sebaya, debat, dan diskusi, peserta didik diharapkan dapat menyempurnakan pengetahuan mereka dan mengisi kesenjangan dalam perbedaan pengetahuan masing-masing peserta didik.⁴ Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *cooperative* tidak hanya meningkatkan keaktifan peserta didik, tetapi juga memperkaya

³ Priyono, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi', *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1.3 (2021), hlm. 219–27.

⁴ Zulfah, Z. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Pendekatan Heuristik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Mts Negeri Naumbai Kecamatan Kampar", sebagaimana dikutip oleh Ni Putu Nila Cahyani, dkk. "Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Hasil Belajar IPS", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4.3 (2020) hlm. 362-370.

pengalaman belajar mereka melalui kolaborasi dan interaksi yang intensif. Model ini memungkinkan peserta didik untuk saling belajar satu sama lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Di SMP N 1 Nawangan Pacitan kegiatan belajar mengajar kebanyakan masih mengacu atau berfokus kepada guru, adapun peserta didik belum aktif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga dapat diketahui bahwa secara umum keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran tergolong cukup rendah. Hal ini dapat dilihat ketika tidak banyaknya peserta didik bertanya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan menjawab pertanyaan jika diberi pertanyaan oleh guru sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi pasif.

Pembelajaran *cooperative* berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Pendekatan pada pembelajaran ini dapat dilihat dari bagaimana mekanisme pembelajaran berfokus pada kerja sama kelompok. Tujuannya adalah untuk mencapai unsur kerja sama atau kolaborasi untuk menguasai materi, jadi bukan hanya kemampuan akademik untuk memahami bahan pelajaran saja. Kerja sama inilah yang menjadi khas dari pembelajaran *cooperative*.

Oleh karena itu, model pembelajaran *cooperative* dapat mendorong interaksi antar peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan yang disajikan guru, sehingga memudahkan semua peserta didik dalam memahami berbagai konsep dan menumbuhkan lingkungan dimana siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda seperti etnis, sosial, budaya, atau kemampuan dapat saling menerima satu sama lain. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang

mendorong kolaborasi dan ketergantungan positif satu sama lain untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka, dan menginstruksikan siswa tentang cara berkolaborasi atau bekerja sama untuk memecahkan kesulitan. Bagi peserta didik, ini adalah kemampuan penting yang harus dimiliki agar dapat berfungsi di masyarakat. Selain itu, para peserta didik juga belajar untuk saling menghargai.⁵ Menurut Hasanah & Himami ada tiga tujuan dari penerapan model pembelajaran kooperatif yang meliputi pencapaian hasil belajar akademik, penerimaan terhadap individu, dan perkembangan keterampilan sosial peserta didik.⁶ Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran *cooperative* sebagai salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter peserta didik yang siap berfungsi di masyarakat.

Guru adalah pusat pembelajaran ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Kurangnya guru yang belum banyak menggunakan variasi model pembelajaran membuat peserta didik mudah bosan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Karena pada realitanya keaktifan dan hasil belajar dipengaruhi oleh interaksi peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Frank Lyman beserta koleganya menyatakan bahwa untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan efektif maka *Think Pair Share* adalah salah satu caranya.⁷ Menurut Hartina, model

⁵ Afandi, Chamalah, & Wardani, *Model & Metode Pembelajaran Di Sekolah*. (Semarang: Unissula Press, 2013). hlm. 57-58

⁶ Zuriatun Hasanah & Ahmad Shofiyul Himami, 'Model Pembelajaran Cooperative Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa', *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.1 (2021) hlm 1-13

⁷ Riska Dewi Handayani and Yuli Yanti, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pkn Siwa DI Kelas IV MI Terpadu', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4.2, (2017) hlm. 107–23.

pembelajaran *cooperative Think Pair Share* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga model pembelajaran *Think Pair Share* dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah.⁸ Trianto juga mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.⁹ Maka dari itu, penerapan model pembelajaran *cooperative Think Pair Share* dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan interaksi dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan metode ini, guru dapat menciptakan variasi dalam suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik. Model ini memungkinkan peserta untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian berbagi hasil diskusi dengan kelompok yang lebih besar, sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap materi. Melalui penggunaan *Think Pair Share*, guru dapat mengatasi kebosanan dan meningkatkan keterlibatan mereka secara signifikan, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar.

Model pembelajaran *cooperative Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran *cooperative* yang efektif untuk meningkatkan keaktifan antara peserta didik, membangun keterampilan komunikasi, dan memelihara pemikiran kritis. Dalam model pembelajaran yang disebut *think pair share*, peserta didik diberi kesempatan agar mempertimbangkan berbagai hal terlebih dahulu sebelum mengutarakan

⁸ Hartina, Sebagaimana dikutip oleh Endang Nuryasana, 'Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan Model Pembelajaran Inkuiriterhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar, *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.1, (2019), hlm. 72-80

⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 81

pendapatnya dengan pasangannya atau mempresentasikannya di depan kelas. Dalam pendekatan pembelajaran *Cooperative Think Pair Share*, guru merupakan penghubung dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru mengatur aktivitas belajar yang seimbang dengan tingkat keahlian serta kemampuan peserta didik, dan juga memantau perkembangan peserta didik pada kegiatan belajar mengajar.¹⁰ Untuk mengevaluasi keaktifan belajar peserta didik, peneliti menggunakan lembar observasi penilaian keaktifan belajar peserta didik.

Model pembelajaran *Cooperative Think Pair Share* diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama dengan orang lain secara berpasangan dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru dengan merumuskan ide-ide atau jawaban atas jawaban dari permasalahan tersebut secara individu atau kelompok. Selain itu, *Think Pair Share* juga memberikan peluang kepada peserta didik untuk berperan aktif, berpartisipasi, dan berdialog secara interaktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat diciptakannya iklim sosio emosional yang kondusif di dalam kelas. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan membantu peserta didik dalam pembentukan karakter.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *Cooperative Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan belajar

¹⁰ Zuriatun Hasanah and Ahmad Shofiyul Himami, 'Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa', *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.1, (2021) hlm. 1–13.

peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Think Pair Share* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penggunaan model ini juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan memperdalam pemikiran kritis, yang sesuai dengan dinamika era digital dan globalisasi saat ini.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- a. Kesulitan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sehingga kurangnya berperan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran
- b. Lingkungan pembelajaran yang tidak mendukung sehingga menyebabkan keaktifan belajar peserta didik menurun
- c. Kurangnya inovasi guru dalam penerapan model pembelajaran pada saat proses belajar mengajar
- d. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam berpikir secara global, kritis, dan kreatif
- e. Guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara global, kritis, dan kreatif.
- f. Keterbatasan sumber belajar dalam proses pembelajaran yang menyebabkan penghambatan dalam peningkatan keaktifan belajar siswa

- g. Keterbatasan interaksi antar siswa yang menyebabkan penghambatan dalam peningkatan keaktifan belajar siswa
- h. Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif

2. Batasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah tersebut, maka masalahnya dapat dibatasi sebagai berikut :

- a. Kurangnya inovasi guru dalam penerapan model pembelajaran pada saat proses belajar mengajar
- b. Keterbatasan interaksi antar siswa yang menyebabkan penghambatan dalam peningkatan keaktifan belajar siswa
- c. Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

Berapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative think pair share* (TPS) terhadap keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP N 1 Nawangan Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

Untuk membuktikan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative think pair share* (TPS) terhadap keaktifan peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP N 1 Nawangan Pacitan

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dibentuk dari dua kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* artinya kurang dan *thesis* adalah pendapat.¹¹ Hipotesis adalah jawaban singkat terhadap masalah penelitian yang ditulis dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹² Adapun hipotesis penelitian pada penelitian ini adalah :

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *cooperative think pair share* pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP N 1 Nawangan Pacitan

H_o = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *cooperative think pair share* pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP N 1 Nawangan Pacitan

¹¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 127.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 30

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan sumbangan bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pemahaman tentang pentingnya penerapan model pembelajaran *cooperative think pair share* dan pengaruhnya terhadap keaktifan belajar peserta didik. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau daftar pustaka untuk pengembangan penelitian serupa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru SMP N 1 Nawangan Pacitan

Manfaat bagi guru dalam penelitian tersebut yaitu guru dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami tentang pentingnya penerapan model pembelajaran *cooperative think pair share* untuk peserta didik di SMP N 1 Nawangan Pacitan

b. Bagi Siswa SMP N 1 Nawangan Pacitan

Manfaat bagi siswa yaitu menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan evaluasi bagi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi atau pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya oleh peneliti lain dan bisa menjadi pertimbangan pembaca bahwa model pembelajaran *Cooperative Think Pair Share* memiliki pengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik.

G. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pengertian yang lebih baik, memudahkan pemahaman, dan memberikan perspektif yang sama antara penulis dan pembaca mengenai judul, serta memperjelas ruang lingkup penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan definisi yang sesuai dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun operasional. Dengan demikian, pembahasan selanjutnya tidak akan menyimpang satu sama lain.

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran *Cooperatif Think Pair Share*

Think Pair Share merupakan salah satu *type* pembelajaran cooperative yang dikembangkan oleh Frank Lyman beserta rekan-rekannya dari Universitas Maryland pada tahun 1985 sebagai salah satu struktur kegiatan *Cooperative learning*.¹³

Model pembelajaran *Cooperative Think Pair Share* adalah pendekatan pembelajaran *cooperative* yang sederhana. Model pembelajaran *think pair share* dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerja secara mandiri

¹³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan kecerdasan antar peserta didik*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 78

dan bekerjasama dengan rekan-rekan mereka. *Think Pair share* memiliki langkah-langkah yang jelas untuk memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk merenung, memberikan jawaban, dan saling membantu. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama, saling bergantung, dan saling mendukung dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

b. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merujuk pada kondisi, tindakan, atau kegiatan siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dapat tercermin dalam berbagai cara, seperti mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas, memberikan jawaban saat diajukan pertanyaan oleh guru, berkolaborasi dengan sesama siswa, dan mengambil tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Jika siswa terlibat secara aktif pada proses pembelajaran, guru memiliki kesempatan untuk meningkatkan metode pembelajaran secara terstruktur dan mendorong partisipasi siswa. Selain itu, keaktifan ini dapat memberikan kontribusi positif pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah sehari-hari. Beberapa sekolah menghadapi tantangan terkait kurangnya keterlibatan dan pemahaman siswa dalam mengikuti materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, kurangnya antusiasme siswa pada materi yang diajarkan oleh guru seringkali disebabkan karena kurangnya daya tarik dalam materi PAI dan model pembelajaran yang terasa monoton. Dampak dari hal ini terlihat dalam perilaku siswa di kelas,

yang terkadang terbatas pada pengamatan dan pendengaran materi yang disampaikan oleh guru.

2. Penegasan Operasional

Model pembelajaran *Cooperative Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran. *Think* artinya berfikir, dimana siswa diminta untuk merumuskan gagasan individu yang berkaitan dengan pertanyaan yang diberikan guru. *Pair* artinya berpasangan, sesudah merumuskan gagasan individu siswa diajak berpasangan entah dengan teman satu bangkunya atau dalam bentuk kelompok. Dan *share* artinya menyampaikan, setelah siswa diminta untuk berpasangan maka setelahnya siswa mengemukakan gagasan yang sebelumnya mereka rumuskan untuk dishare kepada teman sepasangannya atau sekelompoknya. Model pembelajaran ini dirancang untuk mempengaruhi interaksi antar peserta didik dan memberi kesempatan pada peserta didik dalam berpikir kritis dan berkomunikasi

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Think Pair Share* menekankan partisipasi peserta didik, yang pada akhirnya mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih menarik. Dari model pembelajaran *Cooperative Think Pair Share* diharapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dimana pada era modern ini peserta didik dituntut untuk aktif pada saat pembelajaran berlangsung

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan; Bab ini penulis paparkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian,

kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II Landasan Teori; Bab ini penulis membahas tentang landasan teori. Pertama deskripsi teori dari model pembelajaran *Cooperative Think Pair Share* dan Keaktifan Belajar. Kedua, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga, kerangka berpikir atau kerangka konseptual dari penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian; Bab ini peneliti memaparkan data atau temuan penelitian yang terdiri dari analisis data dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian; Bab ini memaparkan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Think Pair Share* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP N 1 Nawangan Pacitan.

Bab VI Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran; Kesimpulan dan saran, penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepala sekolah, guru, siswa, maupun peneliti selanjutnya dalam menerapkan model pembelajaran pada proses pembelajaran.